

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak besar pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Siswa, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi pengguna aktif teknologi digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia akan mencapai 202,6 juta pada tahun 2022, dimana 98% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Istiqlal Delitua terpapar pada beragam informasi dan interaksi di dunia maya.

Namun, kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi juga membawa tantangan baru dalam hal etika digital. Fenomena ini menuntut siswa untuk memiliki kesadaran etika yang tinggi agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Menurut survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sekitar 60% siswa Indonesia menunjukkan perilaku negatif di media sosial, seperti bullying dan menyebarkan informasi palsu.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih komprehensif tentang etika digital.

Etika digital sebagai seperangkat prinsip yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. etika digital mencakup tanggung jawab individu untuk menjaga integritas, keamanan, dan privasi saat

---

<sup>1</sup>APJII. (2022). *Laporan Survei Pengguna Internet Indonesia 2022*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia.

<sup>2</sup>Kemendikbud. (2021). *Laporan Penelitian Perilaku Siswa di Media Sosial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

berinteraksi di dunia maya. Tapscott (2008) menekankan pentingnya membangun kepercayaan dalam ekosistem digital, di mana individu harus bertindak dengan integritas dan menghormati hak orang lain.<sup>3</sup>

Etika digital dalam konteks hubungan sosial. penggunaan teknologi dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. etika digital harus mencakup pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi hubungan manusia dan bagaimana individu dapat menjaga keaslian dan empati dalam interaksi digital.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap etika digital. PAI tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Menurut M. Quraish (2002), pendidikan agama membantu membentuk akhlak dan karakter seseorang, sehingga mampu berperilaku baik dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurçorish (2019), bahwa pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat.<sup>6</sup> Kesadaran etika adalah berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengevaluasi norma-norma moral. kesadaran etika berkembang melalui berbagai tahap, di mana individu belajar untuk mempertimbangkan perspektif orang lain dan memahami pentingnya keadilan dan

---

<sup>3</sup>Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.

<sup>4</sup>Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.

<sup>5</sup>Shihab, M. Q. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati.

<sup>6</sup>Madjid, N. (1992). *Islam, Kemodernan, dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.

hak asasi manusia dalam pengambilan keputusan.<sup>7</sup>

Kesadaran etika digital bagi siswa merujuk pada pemahaman dan penerapan prinsip moral yang mengatur perilaku dalam dunia digital. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti menghormati privasi, berkomunikasi dengan sopan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).<sup>8</sup>

Kesadaran akan etika digital penting karena siswa yang tidak sepenuhnya memahami etika digital dapat terlibat dalam perilaku negatif seperti: Misalnya, menyebarkan informasi palsu, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Menurut survei oleh *Cyberbullying Research Center*, sekitar 34% siswa Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 17% di antaranya merupakan pelaku.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum, termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Tujuan pengintegrasian etika digital ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Jadi, siswa tidak hanya diajarkan norma-norma agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam interaksi digital mereka. Hal ini konsisten dengan pandangan *Howard Rheingold (2012)*, bahwa kesadaran etika dalam lingkungan digital mencakup pemahaman tentang dampak perilaku daring dan

---

<sup>7</sup>Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.

<sup>8</sup>Acer Indonesia. (2025). *Etika Digital: Mengajarkan Siswa tentang Tanggung Jawab di Dunia Maya*.

<sup>9</sup>Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Cyberbullying Research Center: Cyberbullying Statistics*. Retrieved from *Cyberbullying Research Center*

tanggung jawab pribadi untuk menjaga integritas dan keamanan informasi.<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam juga dapat memberikan peserta didik landasan moral yang kuat menghadapi tantangan etika digital. Memahami nilai-nilai agama membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan memungkinkan mereka membedakan informasi yang benar dari yang salah. Hal ini penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu yang dapat membahayakan individu dan masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh *Internet Security Threat Report*, 70% pengguna internet Indonesia tidak menyadari risiko keamanan saat menjelajah internet.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pelatihan etika digital dalam PAI juga harus mencakup pemahaman cara melindungi diri dari ancaman di dunia maya.

SMK Istiqlal Delitua Dalam konteks sekolah kejuruan, penting untuk mengevaluasi bagaimana mata pelajaran PAI dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang etika digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran PAI dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etika siswa serta memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Berdasarkan penelitian yang ada, saya dapat menyampaikan informasi mengenai perangkat digital yang mendukung keberhasilan siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut ini adalah jenis-jenis perangkat digital yang telah terbukti mendukung keberhasilan pembelajaran PAI:

- 1) Aplikasi mobile Al-Quran dan Hadits: Aplikasi seperti Quran pro, muslim pro, dan ayat yang memudahkan mengakses, membaca, dan mempelajari

---

<sup>10</sup> Rheingold, H. (2012). *Net Smart: How to Thrive Online*. Cambridge: MIT Press.

<sup>11</sup> Symantec. (2021). *Internet Security Threat Report*. Retrieved from Symantec.

Al-Quran beserta terjemahan dan tafsirnya. 2). *Platform E-learning* khusus PAI: *learning management system (LMS)* yang dimodifikasi untuk materi PAI membantu siswa mengakses materi pembelajaran secara fleksibel. 3). Video pembelajaran interaktif: platform seperti youtube yang menyediakan video-video pembelajaran PAI telah meningkatkan pemahaman visual siswa. 4). Perangkat AR/VR untuk Simulasi Ibadah: *Teknologi Augmented Reality* dan *Virtual Reality* yang memungkinkan simulasi praktik ibadah seperti haji dan umrah.<sup>12</sup>

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Artinya: “Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).” (QS.Ar-Arrahman,55:33).

Alat ukur yang digunakan dalam menilai kesadaran etika digital ialah 1). Survei persepsi etika digital, Alat ini harus mengukur pemahaman dan sikap individu terhadap etika digital termasuk aspek privasi dan tanggung jawab. 2). Skala pengaturan etika digital, Mengukur pengaturan individu mengenai pertanyaan etis dalam konteks digital, seperti plagiarisme dan penggunaan data pribadi. 3). Wawancara dan diskusi grup, Metode ini menginduksi pemahaman yang lebih dalam tentang etika digital individu atau kelompok.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun kesadaran etika digital dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika berinternet, kesadaran

<sup>12</sup> Bakar, J. A., Salam, S., & Zulkifli, A. N. (2020). *Augmented Reality* untuk Pembelajaran Manasik Haji pada Siswa Madrasah. *Journal of Islamic Education Technology*, 3(1), 45-58.

<sup>13</sup> Sukma, R. (2021). "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia." *Universitas Lampung*.

akan dampak digital, pembentukan karakter, literasi digital dan etika yang relevan dalam konteks penggunaan teknologi. Melalui pengajaran yang menekankan pada adab dan tanggung jawab, siswa dapat memahami pentingnya perilaku baik di dunia maya.<sup>14</sup>

Dalam konteks SMK Istiqlal Delitua, terdapat tantangan signifikan terkait pemahaman etika digital di kalangan siswa. Meskipun banyak siswa aktif menggunakan teknologi digital, kesadaran mereka terhadap pentingnya etika digital seringkali kurang. Hal ini menuntut pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika digital seperti Integrasi media sosial dalam kurikulum PAI yaitu menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat membantu siswa memahami etika digital secara praktis. Melalui platform seperti Instagram atau *YouTube*, siswa dapat belajar tentang adab berkomunikasi, berbagi informasi yang benar, dan menghormati privasi orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran etika digital, dengan fokus pada siswa SMK Istiqlal Delitua.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yaitu dikarenakan memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan digital mereka. Ajaran agama Islam mengandung pedoman dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku etis dan bertanggung jawab, seperti menghormati hak privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, dan

---

<sup>14</sup> Hidayati, N. (2021). "Etika Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 123-135.

berinteraksi dengan ramah dan santun secara online. Melalui pengajaran Al-Qur'an dan hadis, siswa diberi pemahaman tentang ajaran agama yang mencakup etika, kejujuran, kesopanan, keadilan, dan tanggung jawab.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMK Istiqlal Delitua tentang etika digital?
2. Apa saja perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa di media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran etika digital mereka?
3. Bagaimana peran mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan kesadaran etika digital siswa?
4. Bagaimana integrasi nilai-nilai etika digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Istiqlal Delitua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian pada proposal skripsi adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman siswa SMK Istiqlal Delitua tentang etika digital.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku negatif yang ditunjukkan oleh siswa di media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran etika digital mereka.
- c. Untuk menganalisis peran mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan kesadaran etika digital siswa.
- d. Untuk mengidentifikasi integrasi nilai-nilai etika digital dalam kurikulum

Pendidikan Agama Islam di SMK Istiqlal Delitua.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis:

##### 1. Secara Teoritis

###### a. Bagi guru PAI

Mendukung guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan etika digital, memberikan wawasan baru tentang integrasi nilai-nilai agama dan literasi digital, referensi penyusunan konten pembelajaran yang tepat termasuk bahan ajar dalam konteks Era Digital.

###### b. Bagi siswa SMK Istiqlal Delitua

Memahami pentingnya etika dalam teknologi Teknologi Digital, mengembangkan karakter Digital sesuai meningkatkan kewaspadaan terhadap penggunaan dan perilaku media sosial di dunia maya.

###### c. Bagi sekolah

Menyesuaikan kurikulum PAI dengan kebutuhan sekolah menyediakan materi evaluasi dan pengembangan di Era digital, mendukung pengembangan kebijakan tentang penggunaan teknologi digital yang sehat disekolah, meningkatkan kualitas pendidikan kepribadian religious di era digital.

##### 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan:

- 1) Dapat memberikan pengetahuan berkaitan dengan penelitian yang dapat diaplikasikan di sekolah
- 2) Sebagai pengetahuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keaktivitas guru
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana pendidikan Islam.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk lebih mempermudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang sangat penting kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dan tujuannya untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul tulisan ini, perlu ada penjelasan sebagai berikut:

##### 1. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata kuliah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang meliputi akhlak, ibadah, dan norma-norma sosial dengan tujuan untuk membentuk akhlak dan moral siswa. Sebagai bagian dari penelitian ini, PAI juga mengajarkan etika digital yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi.

##### 2. Kesadaran Etika Digital

Pemahaman dan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menerapkan prinsip-prinsip etika saat menggunakan teknologi digital. Ini termasuk berinteraksi secara bertanggung jawab di dunia maya, menjaga privasi, dan menghormati hak orang lain di lingkungan digital.

##### 3. Etika digital

Seperangkat prinsip yang mengatur perilaku individu saat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Etika digital mencakup aspek-aspek

seperti integritas, keamanan, perlindungan data, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi di dunia maya.

#### 4. Siswa SMK Istiqlal Delitua

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Istiqlal Delitua memiliki siswa terdaftar di sekolah tersebut, sebuah lembaga pendidikan menengah yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan praktis di berbagai bidang kejuruan.

#### 5. Era modern

ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan sosial dan budaya yang besar akibat penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Perilaku Negatif di Media Sosial

Perilaku atau tindakan tidak etis atau merugikan oleh seseorang di platform media sosial. Contoh: Perundungan siber, penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, dll.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan peran mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran etika digital di era modern, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, Merupakan Pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

**BAB II:** Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan: mata pelajaran pendidikan agama islam dalam membangun kesadaran etika digital, pengertian membangun kesadaran etika digital, etika digital pengertian etika digital, tujuan membangun kesadaran etika digital.

**BAB III:** Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV:** Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

**BAB V:** Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab kata yang paling sering digunakan salah satunya yaitu *al-tarbiyah*. Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* yang berarti “memelihara, mengasuh, mendidik.”<sup>1</sup> Menurut Abuddin Nata dalam bukunya, *tarbiyah* diartikan sebagai suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya berdasarkan perencanaan, sistematis, dan berkelanjutan atau *continue*.<sup>2</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002) Cet. 25, Ed. 2, h. 46

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Predanamedia Group, 2016), cet.3, h. 8

<sup>3</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), cet. 7, h. 3.

Maka, pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada kehendak Allah.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan islam yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk umat manusia yang ajarannya disampaikan melalui Rasulullah SAW.

Maka, Islam berarti agama yang mengajarkan para pemeluknya atau yang disebut umat muslim untuk menyebarkan perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan agama Islam adalah: suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 32.

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 10, h.

keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>6</sup> Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui cara yang sistematis dan terencana agar mengenal, memiliki, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adanya proses pendidikan merupakan salah satu upaya perubahan dan perkembangan pengetahuan dalam diri manusia.<sup>7</sup> Pembelajaran dan pendidikan Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil yang berarti “manusia yang memiliki keutuhan rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT”.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki keutuhan dimulai dari pengetahuan hingga pengamalan nilai-nilai ajaran Islam baik itu kaitannya dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya. Sehingga tercipta kerukunan antar umat manusia dan tercapai kebahagiaan kehidupan di akhirat nanti.

Tujuan pendidikan agama Islam tentunya sangat luas jika dilihat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 88.

<sup>7</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 144

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *op. cit.*, h. 29.

pelajaran yaitu tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan bidang-bidang tertentu.<sup>9</sup>

Pada tingkat mata pelajaran berarti tujuan pendidikan agama Islam lebih fokus dan terinci sesuai dengan bidangnya. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi mengenai kesadaran etika digital, maka tujuan yang diharapkan yaitu seorang peserta didik dapat memahami, mengerti ajaran agama islam tentang kesadaran etika digital di era modern.

### **3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:<sup>10</sup>

#### **a. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari perundangundangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2, yaitu yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 65.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, h.132-133.

3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolahsekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Relegius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah dalam bentuk dakwah kepadaNya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

➤ Qs. An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

○ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>10</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl: 125).<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia Press, h. 13

➤ Qs. Ali Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Qs. Ali Imran: 104)<sup>12</sup>.

➤ Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Qs. Al-Mujadalah: 11).

### c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana yang dikemukakan Zuhairini, dkk bahwa: "Semua

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia Press, h. 13

manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup sebagai agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa”.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra’ad ayat 28, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (Qs. Ra’ad: 28).<sup>13</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Gramedia Press, h. 13

<sup>14</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gramedia, h. 134-135.

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat keimanan.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>15</sup>

## **5. Pokok-Pokok Ajaran Islam**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka materi yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan pokok-pokok ajaran agama Islam. Adapun pokok-pokok ajaran Islam meliputi: akidah, syariah, akhlak, dan jihad.

### **a. Akidah**

---

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang dalam. Secara terminologi berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, di mana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara.

Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT. Pada umumnya, inti materi

pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikatmalaikat-Nya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.

b. Syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the path of the water place*" yang artinya berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.

Syariah sebagai sistem hukum Islam memuat pengertian bahwa syariah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al- Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber asasi dari ajaran-ajaran Islam yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia serta alam.

Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah ubudiyah atau ibadah. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalah. Jadi, lingkup syariah Islam meliputi dua hal yaitu ibadah dan muamalat. Sementara itu, disiplin ilmu yang secara khusus membahas masalah syariah ialah fikih.

c. Akhlak

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*) (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya sebagai berikut: Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>16</sup>

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

---

<sup>16</sup>Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.

- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau sandiwara.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

#### d. Jihad

Kata jihad berasal dari kata jahd yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtiar yang berarti mencari alternatif yang terbaik). Juhd berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengerahkan seluruh potensi diri untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Jihad tidak selamanya terkait dengan perang fisik. Maka yang perlu dipahami bahwa jihad yang dimaksud secara umum adalah kesungguhan untuk mengerahkan segala kekuatan atau potensi dirinya di dalam melaksanakan sesuatu dan meninggikan martabat dirinya sebagai manusia yang mengemban misi sebagai rahmatan lil 'alamin.

Jihad juga terkait dengan proses perjuangan ke arah pembentukan masyarakat yang Islami. Mengubah pendapat suatu masyarakat serta memulai suatu revolusi mental di kalangan mereka melalui diskusi, pidato, atau tulisan juga merupakan salah satu bentuk jihad. Selain itu, mengubah sistem sosial atau sistem politik tiranik yang baku serta menciptakan suatu tatanan adil yang Islami dengan jalan revolusi fisik maupun revolusi

berfikir juga mengorbankan harta benda, jiwa dan raga adalah bagian dari jihad.

## 6. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan yang telah dicitakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki metode atau cara yang tepat untuk mentransformasikannya kepada peserta didik.

Metode merupakan persoalan yang esensial pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita itu betul-betul tepat. Kata “metode” berasal dari istilah Yunani ”meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti “jalan yang dilalui”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thariqah” atau “uslub” yang berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.<sup>17</sup>

Metode pendidikan Agama Islam meliputi:

### a. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.

### b. Metode Kisah

---

<sup>17</sup>Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004),h. 123

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur'ani dan Nabawi.

c. Metode Amtsal (perumpamaan) Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna, antara lain:

1. Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.  
Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba- laba yang membuat rumahnya.
2. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
3. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

d. Metode Teladan

Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.

e. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.

f. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

- g. Metode Targhib dan Tarhid Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

## **B. Etika Digital**

### **1. Pengertian Etika Digital**

Banyak kata-kata yang dapat menerangkan kesopan santunan, seperti tatakrama, basa basi, adat istiadat yang baik, budi pekerti dan budi bahasa. Dalam bahasa Asing ini disebut Etiket. Perkataan etiket berasal dari Perancis yaitu negara yang terkenal karena tinggi peradaban dan sopan santunnya.

Etika berasal dari kata ethikus dan dalam bahasa Yunani disebut *ethicos* yang berarti kebiasaan norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang moral dan immoral.<sup>18</sup> Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian

---

<sup>18</sup>Rosadi Ruslan. *Etika Kehumasan Konsep & Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008. h. 31-32

perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- b. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerakgerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika bisa dipakai dalam nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang etika suku, etika agama. Etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

Etika disini sama artinya dengan filsafat moral. Etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Contohnya berbicara yang kurang sopan, tidak pernah diperbolehkan.

---

<sup>19</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000, h. 3

Berbicara yang sopan merupakan suatu norma etika. Tugas etika, tidak lain berusaha untuk mengetahui hal yang baik dan yang dikatakan buruk. Sedangkan tujuan etika, adalah agar setiap manusia mengetahui dan menjalankan perilaku, sebab perilaku yang baik itu bukan saja penting bagi dirinya saja, tapi juga penting bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi bangsa dan Negara, dan yang terpenting bagi Allah swt.

Dalam kaitan dengan nilai dan norma dalam etika, terdapat dua macam etika:

- a. Etika deskriptif, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang menghadapi hidup ini, dan tentang kondidi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.
- b. Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normative berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta member penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma- norma. Ia menghimbau

manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Secara umum norma dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum.

Norma-norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam norma umum mempunyai sifat yang lebih umum dan universal. Norma umum ada tiga macam:

- Norma sopan santun, yakni norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah, misalnya: tata cara bertamu, duduk, makan, minum, dan sebagainya. Norma sopan santun ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dan pergaulan sehari-hari. Walaupun sikap dan perilaku lahiriah ini bersumber dari dalam hati dan arena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah itu sendiri tidak bersifat moral.
- Norma hukum, yakni norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma hukum ini lebih tegas dan pasti, karena dijamin oleh hukuman terhadap para pelanggarnya.
- Norma moral, yakni aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia, dan bukan dalam kaitannya dengan tugas atau jawaban tertentu, bukan dalam kaitan dengan status social dan sebagainya. Yang ditekankan adalah sikap mereka dalam menghadapi tugasnya, dalam menghargai

kehidupan manusia, dalam menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya.<sup>20</sup>

## 2. Konsep Etika Digital

Etika digital merujuk pada seperangkat prinsip moral dan tata krama yang berlaku dalam penggunaan teknologi digital dan internet. Menurut Ribble, etika digital mencakup kesadaran terhadap hak dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, seperti menjaga privasi, menghormati hak cipta, tidak menyebarkan hoaks, dan menghindari ujaran kebencian.<sup>21</sup>

Seiring perkembangan teknologi, etika digital menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama pelajar. Tanpa kesadaran etika digital yang baik, siswa rentan terjerumus dalam perilaku negatif seperti *cyberbullying*, plagiarisme digital, serta penyebaran informasi palsu.

## 3. Aspek-Aspek Etika Digital

- a. Integritas dan Kejujuran, menjaga konsistensi antara nilai-nilai pribadi dan tindakan di dunia maya, serta menyampaikan informasi yang benar dan akurat.
- b. Privasi dan Keamanan Data, melindungi data pribadi dan menghormati privasi orang lain dalam penggunaan teknologi digital.
- c. Menghindari *Cyberbullying* dan Ujaran Kebencian, menjaga kesopanan dan menghormati perbedaan pendapat dalam berinteraksi di dunia maya.
- d. Literasi Digital dan Verifikasi Informasi, meningkatkan kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi dan menghindari penyebaran hoaks.

---

<sup>20</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, h. 4

<sup>21</sup>Ribble, M. (2011). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. ISTE.

- e. Kesadaran akan Dampak Teknologi, memahami implikasi etis dari penggunaan teknologi, termasuk dampaknya terhadap individu dan masyarakat.<sup>22</sup>

#### **4. Urgensi Etika Digital di Era Modern**

Era modern ditandai dengan pesatnya arus informasi dan transformasi digital yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Para pelajar kini tidak hanya hidup dalam dunia nyata, tetapi juga dunia digital yang menuntut tanggung jawab moral yang sama bahkan lebih besar.

Menurut Nasution, tantangan moral di era digital tidak kalah serius dibandingkan tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pendidikan menjadi sangat penting agar siswa memiliki kemampuan literasi digital yang dibarengi dengan etika yang baik.<sup>23</sup>

#### **5. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran etika digital siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), kesantunan (*ta'ādub*), dan saling menghargai (*ta'āruf*). Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam perilaku digital siswa, seperti tidak menyebarkan konten negatif, menggunakan media sosial secara bijak, dan menjunjung tinggi hak orang lain di ruang maya.

Menurut Zuhairini dkk, PAI berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian Islam yang integral, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Dengan pendekatan pedagogis yang relevan, guru PAI dapat

---

<sup>22</sup> Scribd. (2020). *Bab 2: Etika Digital dalam Kehidupan Sehari-hari*.

<sup>23</sup> Nasution, A. (2020). *Etika Digital dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka di dunia digital.<sup>24</sup>

## **6. Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Etika Digital**

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru PAI untuk menanamkan kesadaran etika digital antara lain:

- a. Integrasi materi PAI dengan isu-isu kontemporer, seperti literasi media, bahaya konten negatif, dan pentingnya jejak digital yang baik.
- b. Penggunaan metode diskusi dan studi kasus digital, yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap fenomena digital yang mereka hadapi.
- c. Penerapan pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan nilai-nilai etika universal.

Menurut Majid, strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di dunia digital.<sup>25</sup>

## **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Adapun telaah pustaka penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang berjudul Implementasi Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI di Kelas X SMK Swasta Istiqlal Delitua Kab.Deli Serdang yang dilakukan oleh Nur Lutfhiah. Hasil penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya penggunaan digital bagi peserta didik. Salah satu komponen penting yang diperlukan didalam proses pembelajaran

---

<sup>24</sup> Zuhairini, dkk. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>25</sup> Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

adalah media dan guru.<sup>26</sup>

2. Penelitian yang berjudul Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi yang dilakukan oleh Abd. Kholiq. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di tengah perkembangan teknologi yang pesat, peran etika digital menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan agama Islam. Etika digital melibatkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan agama Islam, etika digital dapat memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital berdampak positif dan mendukung pembelajaran agama yang berkualitas.<sup>27</sup>
3. Penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan agama Islam Pada Era Digital dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di SMPN 1 Bantul yang dilakukan oleh Nur Muhammad Syarif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perubahan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau disebut juga era digital yang bisa dimaknai sebagai suatu keadaan dimana pengguna perangkat teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital (internet) semakin mendominasi berbagai aktivitas keseharian.<sup>28</sup>

Dari ke tiga penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa persamaan atau

---

<sup>26</sup> Amirudin, N. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI

<sup>27</sup> Danang Wahyu P, *Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah*, International Conference on Language, Literature, and Teaching, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2598-0610. UMP, 181–192.

<sup>28</sup> Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital”, Dalam Jurnal *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu KeIslaman* Vol. 03 No. 1 Juni 2017, h. 209.

kemiripin, yaitu: Semua peneliti melibatkan etika dan era digital sebagai subjek utama dari penelitian. Pembahasan tentang membangun kesadaran etika digital dalam bentuk teknologi informasi. Semua penelitian menyinggung pentingnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kesadaran etika digital. Hampir semua penelitian menyarankan edukasi atau pembelajaran agama sebagai pendekatan penting dalam membangun kesadaran di etika digital di era modern.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa membangun kesadaran etika digital memiliki potensi signifikan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional keagamaan dan tuntutan etis di era digital, dengan syarat dilakukan pembaruan dan kontekstualisasi yang tepat.